

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**PERAN PELEMBAGAAN MASJID TUO DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT
SUMATERA BARAT**

***THE INSTITUTIONAL ROLE OF THE TUO MOSQUE IN
ESTABLISHING THE CHARACTER OF WEST SUMATRA
COMMUNITIES***

Muhammad Ridha

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
redomhd77@gmail.com

Eka Rizal

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
hikam_82@yahoo.com

Nofri Andy N.

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
nofriandy.n@gmail.com

Zainal

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia
naldoktortkmudo@gmail.com

Artikel diterima 18 Agustus 2022, diseleksi 26 November 2022, disetujui 15 Desember 2022
DOI:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.633>

Abstrak

Keberadaan masjid tuo di Sumatera Barat tidak hanya dikenal dengan gaya dan arsitektur yang unik dengan pertalian adat dan agama, namun jauh dibalik itu fungsi pelebagaannya memunculkan karakter yang khas bagi masyarakat. Artikel ini mendiskusikan tentang bagaimana masjid tuo berperan dalam membentuk karakter masyarakat minang baik secara struktur maupun kultur sehingga menjadi catatan penting bagi sejarah Minangkabau (tambo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam rangka memotret fenomena yang berkembang di masyarakat terkait peranan masjid tuo agar diketahui setting sosial yang meliputi

Abstract

The existence of the masjid tuo in West Sumatera is not only known for its unique style and architecture with traditional and religious ties, but far behind that its institutional function gives rise to a distinctive character for the community. This article discusses how the masjid tuo plays a role in shaping the character of Minang society both structurally and culturally so that it becomes an important record for Minangkabau history (tambo). The method used in this study is descriptive qualitative in order to photograph the phenomena that develop in society related to the role of the masjid tuo so that social setting are known which include the existence of the masjid

keberadaan masjid tuo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pelembagaan masjid tuo di Sumatera Barat telah membentuk karakter masyarakat minang melalui ketokohan dan fungsi yang muncul dari seorang imam, khatib, bilal dan labai. Peran yang dilakukan adalah upaya menghasilkan regulasi syara' yang akan dijalankan oleh anak kemenakan serta masyarakat selingkup nagari.

Kata Kunci: Pelembagaan, Masjid Tuo, Karakter, Tambo, Nagari

tuo. The result of this study indicates that the institutional role of masjid tuo in West Sumatera has shaped the character of minang community through the persona and functions that emerge from an imam, khatib, bilal, and labai. The role that is being carried out is an effort to produce syara' regulation that will be carried out by children and nephews and the surrounding community of the nagari.

Keywords: Institutionalization, Masjid Tuo, Character, Tambo, Nagari

PENDAHULUAN

Trend tradisi Islam lokal mengalami perkembangan yang cukup pesat pada abad 19, pada saat itu Minang dan Aceh Utara menjadi sorotan dunia sejarah dalam hal pengembangan studi Islam. Daerah Pariaman dan Payakumbuh menjadi dua tempat yang populer bagi peneliti dalam mengungkap peran pendidikan Islam terhadap perilaku dan karakteristik masyarakat. Bahkan Marsden berpandangan orang Sumatera yang yang tidak mampu untuk menunaikan haji ke Makkah cukup mengunjungi pusat studi Islam di Sumatera Barat (Graves, 2007).

Salah satu lembaga yang berdampak langsung kepada pembentukan watak masyarakat minang adalah masjid. Masjid di Sumatera Barat tidak hanya dimaknai dengan sebuah bangunan untuk beribadah, namun secara kelembagaan memiliki struktur dan fungsi yang akan memperkuat nilai-nilai agama dan adat di masyarakat. Sedangkan pada tataran institusi negara fungsi masjid diperkuat oleh raja atau sultan yang bertugas sebagai kepala negara sekaligus pemimpin agama. Kerajaan Mataram Islam pernah dipimpin oleh Sayid dari Panetep Panatagama yang menandakan bahwa agama dan pemerintah bersatu di

masjid. Masjid sebagai lembaga negara ibarat institusi yang selalu mengingatkan penguasa kepada arah kebijakan yang benar serta mengharap ridha Allah swt. Fenomena ini dapat dilihat di daerah Madinah, Damsyik, Basrah dan Kufah (Ali Haji, 2006). Keberadaan masjid di Sumatera Barat berhubungan erat dengan lembaga sosial yang berperan dalam menyelesaikan persoalan sosial di kalangan masyarakat, seperti tempat berkumpul, bermusyawarah, istirahat dan keperluan lainnya.

Masjid secara bahasa tempat sujud mengalami perluasan makna ketika telah memasuki ranah sosial dan pemanfaatannya telah berlaku secara umum. Masjid Quba yang dibangun menjadi tempat konsolidasi bagi kaum Anshor dan Muhajirin yang sering bertikai. Madrasah (sekolah) juga merupakan fungsi masjid dalam mendidik para sahabat. *Shuffah* atau teras masjid bagian utara seringkali digunakan serta dilengkapi perpustakaan dalam menambah wawasan umat Islam ketika itu (Sugiyanti, 1999).

Rasulullah memberikan perhatian yang besar terhadap masjid seperti yang terjadi pada peristiwa hijrah, beliau singgah di Quba sebuah desa kecil di selatan Yastrib untuk mendirikan masjid

dan melaksanakan shalat di dalamnya. Ketika sampai di Yastrib sekarang populer dengan Madinah Rasulullah juga mendirikan masjid yang diberi nama masjid Nabawi. Bahkan setelah melakukan hijrah Nabi tidak terlebih dahulu mendirikan sebagai benteng pertahanan, namun yang didirikan adalah masjid sebagai bangunan penting dalam Islam (Saputra, 2020).

Masyarakat Minang yang selalu berpegang kepada filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah selalu menjadikan masjid sebagai representasi kehidupan. Masjid bagi mereka dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan di suatu wilayah atau nagari bahkan bagian dari kebanggaan masyarakat di nagari tersebut. Setiap masyarakat yang ada di kampung maupun di rantau selalu berlomba-lomba membangun dan memakmurkan masjid. Oleh sebab itu, masjid juga menjadi bagian dari sentra kegiatan dan sosial masyarakat.

Pembangunan karakter bagi masyarakat minang telah dimulai dari kecil seperti lalok di surau yang lokasinya berdekatan dengan masjid tuo atau bisa dikatakan penopang keberadaan masjid. Tiga bidang yang selalu diisi selama berada di surau, antara lain: pendidikan agama, pengetahuan mengenai adat dan belajar silat. Ilmu agama yang diajarkan meliputi kajian tauhid, akhlak serta amal yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan di bidang adat diajarkan tentang bagaimana cara bertutur dan bertingkah laku serta sopan santun. Kata nan ampek yang terdiri dari kato mandaki, manurun, malereng dan mandata perlu dipahami oleh seorang pemuda minang. Silat diajarkan sebagai benteng anak muda Minang dari hal-hal yang membahayakan (Marbun, 2019).

Dilihat dari segi fisik sebagaimana rumah adat, masjid tuo di minangkabau juga menggunakan ciri khas bagongjong. Modelnya pun dicirikan oleh dua

kelarasan, yaitu koto piliang dan bodi chaniago. Masjid kaum koto piliang ditandai dengan atap yang berkubah di samping gonjong yang ada sedangkan bodi chaniago gaya atapnya adalah tersusun rapi (Syafwandi, 1993).

Posisi masjid bagi masyarakat Minang merupakan syarat tersendiri dalam membentuk sebuah nagari, karena menurut aturannya suatu daerah dapat dikatakan sebagai nagari apabila dilengkapi dengan balai dan masjid. Dua ikon ini merupakan simbol dari kebudayaan dan keagamaan yang saling melengkapi dan kedua lembaga ini juga dipimpin oleh tokoh alim ulama dan ninik mamak. Dua elemen penting ini juga menjadi benteng dalam pelestarian khazanah kebudayaan di Sumatera Barat.

Pembinaan karakter masyarakat minang selain dari orang tua dan guru, dilakukan juga di masjid atau surau. Banyaknya muncul surau-surau di setiap nagari memperlihatkan bahwa lembaga ini telah menjadi primadona masyarakat dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya di tengah-tengah masyarakat. Gencarnya kegiatan masyarakat untuk meramaikan masjid atau surau dapat dimaknai bahwa telah muncul semangat untuk mencerdaskan dan menanam budi pekerti di tengah umat (Abidin, 2016).

Kehadiran dan kebutuhan masyarakat terhadap masjid tuo semakin menurun, ini disebabkan oleh pengetahuan yang minim mengenai asal usul serta semangat masyarakat tempo dulu dalam membangun masjid tuo. Kuatnya perpaduan nilai adat dan agama seakan hilang begitu saja dan masyarakat pun banyak mendirikan masjid-masjid baru yang manfaat dan kegunaannya hanya pada kegiatan tertentu. Sebagai *living monument* atau bangunan yang masih bertahan seperti kegunaan semula, pelestarian masjid tuo yang merupakan kekayaan lokal harus melibatkan

masyarakat luas dan instansi yang fokus terhadap eksistensi benda cagar budaya agar prinsip-prinsip pendirian masjid tersebut tetap terjaga dan tidak menjadi sia-sia (Sugiyanti, 1998:).

Kehadiran masjid tuo di Sumatera Barat tidak akan bertahan lama dan mempengaruhi norma yang masih ada hingga sekarang tanpa adanya pelembagaan masjid yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Selain dari itu setting sosial dan historis juga sangat mendukung eksistensi fungsi masjid tuo ini apabila dilihat dari karakteristik masyarakat Sumatera Barat yang selalu memegang filosofi Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah.

Peran masjid tuo sangat penting dalam pembentukan karakteristik masyarakat minang dan manfaatnya telah dirasakan langsung dengan banyaknya lahir tokoh-tokoh nasional yang memiliki pekerti luhur serta memegang prinsip yang sangat kuat dalam menjalani kehidupan.

Terdapat beberapa literatur yang telah membahas hal-hal yang terkait dengan masjid, di antaranya: a) Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, 1999 b) Mas'ud Abidin, *Surau Kito*, 2016 c) Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, 2017 d) Dion Farhan Harun, dkk., *Pelestarian Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao di Sumatera Barat Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol. 4, No. 2*, (2016), melalui pelembagaan masjid tuo sehingga keberadaan tokoh dan fungsinya masih eksis hingga sekarang di level nagari dan selalu dipatuhi oleh masyarakat Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif sumber data didapat dari lingkungan alamiah

serta fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti juga berinteraksi langsung dengan narasumber kemudian bertanya dan mencatat laporan hasil sesuai dengan fakta lapangan. Uraian data menjadi hal penting dalam menjawab pertanyaan penelitian (Salim & Haidar, 2019). Peneliti menggambarkan kondisi dan keadaan sesungguhnya mengenai keberadaan masjid tuo serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter masyarakat minang dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama selama berada dilokasi penelitian. Dalam riset ini penulis menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi yang selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif teknik ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat menjawab persoalan yang muncul terutama peran kelembagaan masjid tuo. Lokasi dalam penelitian ini adalah Masjid Tuo Islah Pariangan, Masjid Tuo Syekh Burhanuddin Ulakan, dan Masjid Raya Ganting. Alasan pemilihan masjid yang dimaksud adalah pembangunan masjid yang dimulai pada awal abad ke-19 serta pengaruh kelembagaan masjid masih bertahan hingga sekarang sehingga berdampak langsung terhadap karakter masyarakat sekitar. Masjid Tuo Pariangan sebagai representasi daerah darek menjadi daerah awal mula perkembangan adat di Minangkabau sedangkan Ulakan menjadi daerah awal masuk Islam ke Minangkabau dan pengaruh Islam tradisional masih dirasakan hingga sekarang. Masjid Raya Ganting memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter minang yang terletak di ibukota Provinsi Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Peranan Pelembagaan Masjid Tuo di Sumatera Barat

Masjid-masjid tuo yang terdapat di Sumatera Barat pada umumnya tidak

jauh beda dengan masjid tua di Indonesia yang lainnya, hanya makna dan simbol yang dilekatkan oleh masyarakat menjadi sedikit berbeda. Di Minangkabau, masjid adalah arsitektur tradisional yang menjadi saksi bagi peradaban Islam di Minangkabau (Fatimah, 2015). Hal ini terlihat dari petiti yang menjadikan masjid sebagai syarat dalam pembentukan sebuah nagari: "*Nagari bapaga jo undang, kampung bapaga jo pusako, dibari basasok jo bajurami, balabua batapian, bapandam bapakuburan, bakorong bakampuang, barumah batango, babalai bamusajik.*"

Babalai Bamusajik dapat dimaknai dengan memiliki balai adat tempat bermusyawarah dan masjid tempat beribadah. Balairung merupakan simbol keadilan dan perdamaian berfungsi sebagai penghubung seseorang dengan yang lain ketika bertikai dan berunding dengan penuh kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam mencapai permufakatan. Sedangkan masjid adalah lambang persatuan umat Islam dan sekaligus tempat ibadah, pusat segala kegiatan dan pendidikan moral juga sebagai tempat komunikasi antar manusia dan Tuhannya (Amir MS, 2011). Pepatah minang mengungkap hubungan kedua lembaga dengan "*camin nan indak kabua, palito nan indak padam.*"

Keberadaan masjid dan balairung di Minang tidak dapat dipisahkan karena fungsinya saling mendukung satu sama lainnya. Apabila kedua fungsi ini bersatu, maka masyarakat akan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan bimbingan syarak (Abidin, 2016), sebagaimana ungkapan pepatah:

*Pariangan manjadi tampuk tangkai
Pagaruyuang pusek Tanah Data
Tigo Luhak rang katokan
Adat jo Syara' kok bacarai
Bakeh bagantuang nan lah sakah
Tampek bapijak nan lah taban*

Masjid hanya boleh didirikan di nagari dan koto, sedangkan bentuknya mirip dengan rumah gadang berupa dinding mengembang ke atas dan berbentuk persegi empat sama sisi. Atapnya menjulang tinggi dengan tiga tingkat. Selain masjid juga didapati tempat ibadah semacam surau yang dimiliki oleh kaum, tempat ini berguna sebagai asrama bagi kaum laki-laki, duda, dan bujangan (AA. Navis, 1984).

Secara kelembagaan surau dimiliki oleh komunitas kaum dan tuangku sedangkan masjid dimiliki oleh komunitas nagari, meskipun secara substansi fungsi kedua lembaga ini sama sebagai tempat ibadah. Eksistensi masjid juga dijadikan sebagai identitas bagi nagari sehingga dikenal dengan masjid nagari, sedangkan surau menjadi identitas bagi kaum dan muncul istilah surau nagari (Azwar, 2015).

Di antara tugas dan pembagian kerja dalam struktur surau atau masjid tuo, antara lain: *imam*, orang yang dituakan di surau yang tugasnya menjadi pemimpin dalam shalat berjamaah panggilan yang biasa digunakan adalah angku imam. *Khatib*, orang yang bertugas menyampaikan khutbah pada shalat Jumat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan dakwah di surau atau masjid tersebut. *Khatib* berfungsi juga membantu pekerjaan imam. *bilal*, yaitu orang dipercayakan oleh masyarakat sebagai muazin sebelum shalat sekaligus bertanggung jawab dalam pemeliharaan surau dan barang-barang masjid. *Bilal* sangat berjasa dalam mentakmirkan masjid dibandingkan imam dan khatib. *Amil*, yaitu orang-orang yang bertugas mengurus zakat serta mencari muzakki hingga mengelola, mengumpulkan dan membagikan zakat (Samad, 2002).

Keberadaan masjid di Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menyentuh kepada ranah sosial masyarakat. Di samping sebagai sarana

pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak surau atau masjid tuo berfungsi sebagai pusat informasi bagi masyarakat. Munculnya tambo di surau atau masjid mengindikasikan bahwa kedua tempat ini menjadi awal perkenalan orang minang terhadap kebiasaan membaca dan menulis (Asrina, 2018).

Di Minangkabau surau dibagi kepada dua bentuk, pertama: surau gadang yang merupakan induk dari beberapa surau kecil, surau ini biasanya dijadikan kediaman guru yang masyhur. Di surau gadang ini Syekh mengadakan pengajian rutin dengan murid-muridnya yang menjadi guru di surau-suru kecil. Surau ini mengalami pengembangan fungsi menjadi masjid, madrasah, dan tempat pengajian. Kedua, surau ketek, surau ini terbagi kepada surau suku, indu, korong, kampung dan pedagang (Samad, 2002).

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Yusri Akhimuddin menjelaskan bahwa tiga hal yang menjadi ciri khas orang minang antara lain: kuat menganut agama Islam, berpegang teguh dengan sistem matrilineal dan tradisi merantau. Pengaruh memegang filosofi ABS-SBK menyebabkan orang minang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam sehingga muncul ungkapan orang Minang adalah orang Islam, kalau tidak Islam bukanlah orang Minang. Dalam sistem matrilineal terdapat tiga penekanan penting, di antaranya garis keturunan yang mengikuti jalur ibu, perkawinan dilakukan dengan kelompok lain, dan peran ibu sangat penting dalam keluarga, seperti pendidikan, menjaga harta benda dan kesejahteraan keluarga. Kuatnya semangat merantau yang menjadi tradisi orang minang disebabkan oleh faktor menambah ilmu, budaya dan yang lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi (Akhimuddin, 2012).

Hukum Islam yang ada di Minangkabau tidak serta merta dijalankan

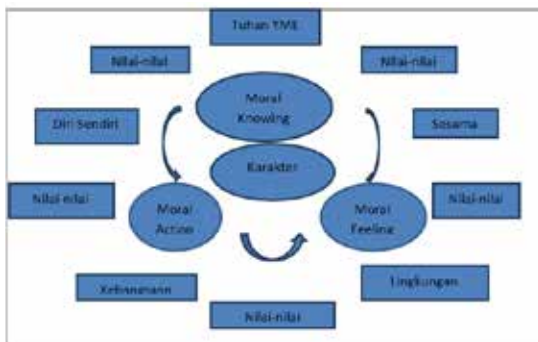
begitu saja, namun diputuskan secara bersama-sama dan mufakat, sebagaimana ungkapan *syarak mangato adat mamakai*. Begitu juga dengan *syarak yang lazim adat nan kawii* menjelaskan bahwa kekuatan syarak baru bisa dilaksanakan apabila didukung oleh adat. Posisi agama dan adat juga tertuang dalam *syarak batalanjang adat basisamping* mengandung makna bahwa hukum syarak bersifat tegas dan tidak menyimpang, namun setelah masuk ke ranah mufakat maka akan menjadi undang-undang adat kemudian bersimpang, yaitu memakai baju kebesaran. Keputusan yang disepakati dilaksanakan menurut alur jo patut, raso jo pareso, dan anggo tango (Hamka, 1982).

Penjelasan di atas menerangkan bahwa adat Minangkabau disusun oleh Islam kemudian dipakai oleh Islam untuk mengatur masyarakat Minangkabau dengan perangkat-perangkat yang ada. Begitu juga dengan kondisi harta pusaka yang turun berdasarkan jalur keibuan telah ditemukan sejak dahulu dan masih bertahan hingga sekarang. Adat dan agama sulit dipisahkan antara satu dengan yang lainnya di Minangkabau karena bukan seperti minyak dan air, namun saling melengkapi. Islam tidak hanya menempel di Minangkabau, namun bangunan Islam yang dibuat menurut pandangan hidup orang Minangkabau (Hamka, 1982).

Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Masjid

Karakter dimaknai dengan sudut pandang behaviorial yang menekankan pada aspek somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, pendekatan yang digunakan dalam memahami karakter adalah pendekatan psikologis atau kejiwaan. Karakter juga berhubungan dengan kepribadian, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak atau sifat seseorang yang dapat membedakan dengan orang

lain. Lickona mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang perlu dipahami ketika mengkaji karakter, di antaranya: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Maka orang yang berkarakter adalah yang mengetahui hal yang baik yang dibarengi dengan keinginan yang baik serta diimplementasikan dalam kelakuan yang baik. Tiga hal ini mengarahkan agar manusia biasa berfikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. Berikut adalah skema pendidikan karakter versi Lickona (Handoyo, 2010):



Gambar 1. Skema pendidikan karakter versi Lickona

Semiawan menjelaskan bahwa hasrat dan kemauan manusia dapat dilihat dari kultur, nilai dan karakteristiknya. Jika kultur manusia memiliki orientasi kekuasaan, nilainya adalah kenegaraan dan karakter kemanusiaannya adalah politikus. Seorang ekonom yang selalu menginginkan nilai manfaat maka nilai karakteristiknya adalah pebisnis. Seorang pengabdian masyarakat yang memiliki nilai sosial akan memiliki karakter organisatoris sosial atau volentir. Sedangkan kultur pengetahuan yang kuat dengan teori menjadi karakter bagi seorang ilmuwan. Orang seni dengan insting estetika yang kuat menjadi karakter bagi seorang seniman. Sedangkan seorang yang memiliki kultur agama mejadi karakter bagi seorang agamawan (Yaumi, 2014). Berikut merupakan tabel karakter bagi seseorang yang berinteraksi di masyarakat:

Tabel 1. karakter bagi seseorang yang berinteraksi di masyarakat

Kultur	Nilai	Karakter
Kekuasaan	Kenegaraan	Politikus
Ekonomi	Manfaat	Pebisnis
Pengabdian	Sosial	Organisatoris
Pengetahuan	Teori	Ilmuwan
Seni	Estetika	Seniman
Agama	Religi	Agamawan

Satuan pendidikan telah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter berikut dengan program kegiatan masing-masing. Hal ini dijadikan sebagai dasar dalam memperkuat kajian lanjutan dengan menetapkan 18 nilai senagai hasil kajian empirik. Delapan nilai karakter cerminan dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain: (1) religius (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab (Tim Penyusun, 2011).

Pembentukan karakter merupakan usaha yang melibatkan berbagai pihak, orang tua, sekolah, lingkungan maupun masyarakat luas. Walgito menjelaskan tiga cara yang dapat membentuk karakter seseorang, antara lain: *conditioning* (pembiasaan), *insight* (pengertian) dan *modelling* (keteladanan). Karakter. Menurut Fauzil Adhin sebagaimana dikutip Aisyah M. Ali, karakter yang kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dan tidak hanya dengan memahami teori saja (Ali, 2018).

Dalam struktur sosial dan keagamaan di Minangkabau, masjid memegang peranan yang sangat penting. Menurut Sidi Gazalba fungsi masjid atau surau yang dibangun oleh suatu kaum merupakan pelengkap bagi rumah gadang yang dihuni oleh keluarga *saparuik* di bawah pimpinan seorang datuk. Surau berfungsi untuk tempat berjumpa, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah baligh. Fungsi ini berhubungan dengan adat dimana anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah gadang (Azra, 2017).

Fungsi masjid dan surau seiring dengan perkembangan zaman mengalami pemisahan. Masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah, seperti shalat lima waktu, shalat jum'at dan shalat dua hari raya. Sedangkan surau mengalami perluasan fungsi selain digunakan untuk asrama juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, belajar nilai-nilai agama Islam dan sebagainya.

Penguatan Nilai Agama dan Budaya melalui Pelembagaan Masjid Tuo

Pembangunan masjid di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, baik dalam bentuk sederhana maupun mewah. Pembangunan masjid bersejarah di Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang proses Islamisasi yang berlangsung sejak lama. Aspek sejarah dan budaya menjadikan masjid sebagai kekayaan yang perlu dikaji mendalam disamping nilai-nilai kemanusiaan yang kerap muncul dari pelembagaan masjid (Handoni, 2018).

Masjid bersejarah dapat menjadi bukti mengenai aktifitas masa lalu, seperti pelayaran dan perdagangan yang menyebabkan munculnya bandar niaga. Oleh sebab itu, banyak ditemukan masjid cagar budaya berada di daerah pesisir, dekat pelabuhan serta bentuk bangunan yang beragam yang mencirikan terjadinya diaspora.

Keberadaan masjid adalah sebuah cerminan karya budaya manusia pada saat masjid didirikan, banyaknya ragam atau model bangunan di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa daerah ini telah mengalami akulturasi budaya hingga ke tingkat nagari. Masjid yang semula digunakan sebagai tempat peribadatan mengalami pengembangan fungsi, seperti upacara adat dan upacara nagari (Majestica, 2015).

Dalam sejarah Minangkabau, surau sebagai cikal bakal masjid tuo memiliki peran utama sebagai lembaga transmisi keilmuan. Mulai dari surau Ulakan dengan tokohnya Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai pengembang Islam, hingga awal abad 20 surau tetap menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah muncul madrasah, surau-suruu mengalami perubahan fungsi. Sebagian surau berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagian yang lain untuk mengkaji tarekat (Putra, 2018).

Masjid Tuo Ishlah Pariangan

Masjid Tuo Pariangan adalah salah satu masjid tertua di Sumatera Barat, nama masjid tersebut diberi nama oleh masyarakat dengan masjid Ishlah karena menurut Dalimi Kasim Datuk Mangkudun yang juga mantan pengurus masjid tersebut pada awalnya di sekitar masjid telah muncul banyak surau beserta dinamika dalam memahami Islam serta ajaran tarekat mempengaruhi daerah setempat. Dalam menjalankan ibadah puasa misalnya menurut beliau ada yang dahulu dan ada juga yang terlambat serta khilafiah-khilafiah yang lain. Namun masjid ini dijadikan tempat ishlah atau berdamai bagi pemahaman yang berbeda dalam ajaran Islam (Kasim, 2019).

Masjid Islah terletak di nagari Pariangan Kecamatan Pariangan Sumatera Barat. Masjid ini pada awalnya dibangun oleh Syekh Burhanuddin dengan dukungan tuangku nan

barampek. Masjid ini berukuran 16 x 24 m serta dilengkapi puncak menara gonjong berbentuk teratai (Zein, 1999). Sebelum datangnya Islam, daerah Pariangan telah bersentuhan dengan agama Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pariangan adalah masyarakat religius serta meyakini ada kekuatan gaib yang dapat mengatur kehidupan manusia. Nagari ini juga telah memiliki tatanan kebudayaan yang dibuktikan dengan adanya kerajaan Pasumayam Koto baru (Randa & Siti Fatimah, 2019).

Menurut Irwan, pakar sejarah daerah Pariangan masjid ini dibangun pada abad ke-18 dan data ini diperoleh dari cerita masyarakat, pada awalnya masjid ini pindahan dari masjid yang terletak dekat rumah gadang datuk Kayo. Mesjid ini juga telah mengalami perubahan sebanyak empat kali dan terakhir pada tahun 1990 dengan menambah menara dan perubahan beberapa bentuk yang lain (Irwan, 2019). Sejarah masjid tuo ini menurut Dalimi tidak terlepas dari Syekh Burhanuddin penyebar Islam di Minangkabau, asal beliau menurut sejarah berasal dari daerah ini kemudian melakukan rihlah ilmiah ke daerah Padang Pariaman hingga ke daerah Aceh. Daerah ini juga kerap dikunjungi oleh jamaah ziarah yang berpandangan bahwa daerah ini merupakan tanah kelahiran guru mereka Syekh Burhanuddin.

Banyaknya peziarah yang datang menurut Dalimi juga membawa dampak yang kurang mengenakan, karena daerah Pariangan telah terbiasa dengan perbedaan cara beramal dengan adanya peziarah yang sering mengkultuskan guru menjadikan warga setempat menjadi tidak nyaman. Bangunan masjid Tuo Pariangan memiliki makna filosofi, di antaranya adopsi atap dari arsitektur dongson dataran Tibet kemudian diubah dengan atap empat lapis yang mencirikan adat minang yang serba empat. Tiang masjid ini sebanyak delapan buah

menggambarkan jumlah suku yang ada di nagari Pariangan setiap satu tonggak ditanggung oleh dua buah suku beserta datuknya sedangkan ditengah terdapat tonggak tergantung yang menggambarkan tukang yang memimpin pembangunan Datuk Garang, berikut adalah skema pimpinan suku yang delapan di nagari Pariangan:

Piliang		
Melayu	➡	Kali Bandaharo
Koto		
Pisang	➡	Labai Basa
Dalimo Panjang		
Piliang Laweh	➡	Labai Malano
Dalimo Singkek		
Sikumbang	➡	Labai Tambijo

Makna lain dari delapan tiang ini 4 yang di depan menggambarkan tuanku n barampek ahli agama dan empat dibelakang cerminan empat kelompok ninik mamak. Jendela masjid juga memiliki makna, enam sebelah kiri dekat pintu masuk menggambarkan jumlah rukun iman, lima jendela sebelah kanan gambaran dari jumlah rukun Islam.

Masjid Tuo Syekh Burhanuddin Ulakan

Di Minangkabau menurut beberapa catatan Islam masuk dan dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1692) yang baru pulang dari Aceh. Di sana beliau menuntut ilmu kepada Abdur Rauf As-Singkili (1615-1693). Di bawah didikan Syekh Burhanuddin, ajaran Islam yang hanya dikenal oleh sebagian masyarakat rantau Pariaman telah dipeluk oleh sebagian orang Minangkabau (Putra, 2012).

Pada perkembangan berikut, Islam Minangkabau berubah ke arah yang longgar dan sedikit radikal, namun masih menggunakan pendekatan tarekat yaitu tarekat Naqsyabandi yang masuk pada abad XIX setelah 127 tahun berkembangnya tarekat syatariyah. Munculnya model sufi

modern ini tidak menutup kemungkinan terjadinya benturan dan konflik sosial di Minangkabau di antaranya fenomena pertentangan antara kaum Tua dan kaum muda. Masalah lain yang berkembang dengan munculnya tarekat Naqsyabandi adalah rebutan pengaruh dan jamaah, seperti yang terjadi pada Syekh Jalaluddin dengan pengaruhnya yang besar dapat mempengaruhi jamaah syatariyah.

Pembangunan masjid tuo Syekh Burhanuddin berhubungan dengan sejarah berkembangnya Islam di Sumatera Barat. Masjid ini berdiri pada tahun 1670 M dipimpin langsung oleh Syekh Burhanuddin dengan dukungan ninik mamak Rangkayo Rajo di Hulu, Rangkayo Rajo Sulaiman, Rangkayo Rajo Mangkuto, dan Rangkayo Rajo Massaid. Sedangkan tanah tempat pembangunan masjid merupakan wakaf dari bangsawan bernama Tuangku Kampung Ibrahim (Zein, 1999).

Pada awalnya masjid ini merupakan surau kayu yang berada di kampung koto, daerah ini merupakan pertengahan di antara tiga korong, yaitu Koto Panjang, Kampung Galapuang dan Tanjung Medan. Masjid ini kerap digunakan oleh Syekh Burhanuddin untuk shalat Jum'at dan melaksanakan wirid bagi masyarakat dalam rangka mengembangkan syiar Islam. Masjid ini sejak dibangun hingga sekarang telah mengalami 4 kali perbaikan, arsitektur masjid merupakan perpaduan Timur Tengah dan minangkabau serta memiliki dua buah kubah yang menjadi simbol kejayaan Islam (Chandra, 2019).

Di samping Masjid Raya Syekh Burhanuddin, bukti sejarah berkembangnya Islam di daerah Ulakan adalah berdirinya surau pondok di Koto Panjang nagari sandi ulakan. Surau ini dibangun hasil kesepakatan kaum adat dan pemuka masyarakat dengan dukungan tokoh masyarakat serta murid Syekh Burhanuddin bernama Idris

Majolelo. Pendirian surau ini adalah cikal bakal Syekh Burhanuddin dalam menuntut ilmu sebelum berangkat memperdalam ilmu di Aceh.

Bagian ketiga yang tidak kalah penting terkait sejarah pengembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin adalah berdirinya surau gadang di Tanjung Medan yang digunakan beliau sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu agama sekembali dari Aceh. Surau ini dibangun oleh Syekh Burhanuddin bersama muridnya Idris Katik Majolelo, surau ini menjadi ramai dikunjungi oleh murid yang datang dari berbagai daerah dan pada akhirnya berdiri juga surau-suru di sekitar surang gadang hingga berjumlah 101 surau. Di surau gadang ini beliau juga dibantu oleh empat sahabat satu perguruan ketika belajar di Aceh, antara lain: Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting, Si Tarapang dari Kubung Duo Baleh Solok, Ahmad Nasir dari Koto Tengah Padang, dan Buyung Mudo dari Nagari Bayang Bandar Sepuluh.

Sejarah pembangunan masjid Syekh Burhanuddin dibarengi dengan penetapan imam, khatib, labai dan pegawai masjid untuk melaksanakan shalat jum'at dan hal ini juga didukung oleh kalangan adat. Pepatah juga mengungkap *punco di ulakan pasak di pagaruyuang*. Fenomena ini menggambarkan bahwa hubungan adat dan agama telah harmonis yang dimulai dari rantau. Pada saat di daerah darek judi dan sabung ayam masih menjadi tradisi sedangkan di rantau tokoh adat telah menjadi corong dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin (Samad, 2002).

Menurut Azyumardi Azra peranan surau masa lalu yang merupakan cikal bakal masjid tidak dapat dilupakan begitu saja, karena fungsi yang begitu komplis seperti tempat belajar, mendalami khazanah adat minangkabau Merta tempat bermukim bagi anak muda

minang dan musafir yang berniaga. Secara historis surau juga menjadi lembaga pendidikan Islam yang lengkap dan surau Syekh Burhanuddin merupakan prototype surau yang ideal (Azra, 2017).

Masjid Syekh Burhanuddin di samping tempat beribadah juga menjadi tempat musyawarah bagi masyarakat ketika mengambil sebuah kebijakan. Meskipun daerah Ulakan mengalami pemekaran nagari, namun masyarakat tetap kompak dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kegiatan maulid nabi. Berbagai pembinaan juga dilakukan di masjid seperti belajar pidato adat dan petatah petitih. Masjid ini juga menjadi tempat untuk mengembangkan pengajian tarekat telah menjadikan masyarakat paham dengan ajaran Islam meskipun mereka tidak mengaji ilmu alat secara menyeluruh. Masjid ini juga digunakan dalam penyelesaian masalah anak nagari baik masalah keluarga juga masalah harta warisan. Keberadaan masjid ketika itu menjadi penting karena sumber keilmuan yang relatif kecil pada saat itu (Chandra, 2019).

Masjid Raya Ganting Padang

Masjid Raya Ganting terletak di Kota Padang telah dibangun pada abad XIX. Menurut Gusti Asnan ada tiga kota yang terlibat dalam perdagangan, antara lain: Kota Padang yang sejenis dengan kota ini adalah Pariaman, Tiku dan Air Bangis. Kedua, kota pantai seperti Natal, Tapanuli, Barus dan Singkil. Kelompok ketiga kota pantai bagian selatan kota Padang seperti Banda Bakali hingga Indrapura.

Masjid Raya Ganting terletak di kelurahan Ganting Parak Gadang Kecamatan Padang Timur. Tokoh dalam pendirian masjid, antara lain: Angku Gapuak, Angku Syekh Haji Umar dan Angku Syekh Kapalo Koto. Masjid ini telah dibangun pada tahun 1700-an pada masa penjajahan Belanda dalam bentuk

awal seperti surau. Berkat usaha ketiga tokoh diatas pada tahun 1810 M masjid telah rampung. Masjid selain tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat menjalin silaturahmi, membahas strategi kemerdekaan dan kepentingan adat (Tanjung, 2019).

Masjid ini berawal dari bangunan surau yang berdiri pada tahun 1790 di tepi Batang Arau atau di kaki gunung Padang, surau ini dihancurkan karena Pemerintah Hindia Belanda membuat jalan ke pelabuhan Emma Haven (Teluk Bayur). Masjid ini dibangun dengan gabungan arsitektur Melayu, Cina, dan Minangkabau.

Masjid ini memiliki 25 tiang penyangga berjajar lima tiang. Tiang utama berbentuk segi enam dan berdiameter 40 cm dengan tinggi 4,2 meter. Jumlah ini menggambarkan 25 Nabi yang diukir dengan kaligrafi. Gempa dan tsunami 1883 masjid ganting yang masih berbentuk sederhana selamat dari bencana dan gempa tahun 2009 membuat beberapa tiang patah.

Nagari merupakan struktur pemerintahan tertinggi di Minangkabau sebelum masuknya Belanda. Setiap nagari memiliki kebebasan dan tidak bergantung dengan nagari tetangga melainkan dalam bidang keamanan. Sistem nagari ini tetap bertahan hingga dekade kedua abad 19. Dalam sistem ini penghulu memiliki posisi yang istimewa, sehingga Belanda merasa kesulitan dalam penerapan sistem kolonial dan membentuk sistem supra nagari. Dalam sistem baru yang diterapkan, Belanda membentuk jabatan tandingan adat berupa kepala laras (larashoofd), penghulu kepala dan penghulu suku rodi. Kebanyakan mereka berasal dari pemuka adat yang masih berkuasa ketika itu. Sedangkan pada tahun 1914, sistem laras diganti dengan demang. Indikator penetapan seorang demang didasarkan pada kemampuan intelektualitas (Lestari, 2017).

Kuatnya sistem pemerintahan nagari di Minangkabau menjadikan hal ini sebuah keistimewaan. Nagari dimaknai dengan kesatuan masyarakat adat yang memiliki undang-undang, budaya dan kebiasaan yang sama. Pembentukan nagari berasal dari gabungan beberapa korong yang ada, terdiri dari berbagai kaum dan suku yang berbeda. Syarat berdirinya sebuah masjid, antara lain: terdiri dari minimal empat suku, harus memiliki pasar dan masjid, harus ada jalan raya dan pemandian umum, sawah dan ladang, dan pandam perkuburan (Yulika, 2017).

Buya Candung H. Sulaiman Ar-Rasuli menjelaskan setelah kaum adat kalah dalam perang Paderi 1838, maka tokoh-tokoh adat menyerahkan mandat kepada ulama untuk menyusun dan merancang materi ajaran syarak/agama untuk dimiliki dan diamankan anak nagari. Sehingga di setiap masjid Minangkabau memiliki empat orang petugas yang dikenal dengan tonggak yang empat, antara lain:

1. Ungku imam tugasnya menjadi imam masjid nagari dan juga menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan agama
2. Khatib masjid, tugasnya membaca khutbah, baik itu khutbah jumat maupun khutbah hari raya serta menjadi contoh dan teladan bagi anak nagari dalam mengamalkan ABS-SBK
3. Bilal tugasnya mengumandangkan azan setiap lima waktu serta contoh dan teladan dalam mengamalkan ABS-SBK
4. Angku Labai atau angku ampek dan dikenal juga dengan istilah angku palito, tugasnya adalah di luar masjid yaitu mengurus dan melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam nagari seperti penyelenggaraan jenazah, doa syukuran serta tugas-tugas lainnya.

Menurut M. Sayuti Dt Rajo Panghulu Ketua LKAAM Sumatera Barat bahwa empat orang petugas masjid di atas bertanggung jawab kepada penghulu. Jalan pikiran Dt Rajo Penghulu ini dapat diterima karena petugas masjid yang empat tersebut diangkat oleh anak kemenakan dari suku yang dipimpin oleh penghulu yang ada di nagari tersebut

Masjid adalah lambang persatuan umat Islam yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dan khaliq-Nya dan menjadi pusat dalam berbagai kegiatan yang baik serta menghubungkan suatu manusia dengan manusia lainnya. Balairung dan masjid menjadi dua badan hukum yang dijelaskan pada pepatah (Hakimy, 1997):

"Camin dan indak kabua, palito nan indak padam"

Kedua-duanya berfungsi memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan memperbaiki hubungan manusia dengan manusia. Adat dan agama bagi orang Minang merupakan kebutuhan rohani yang mutlak. Fenomena ini juga yang menjadikan orang yang menganutnya selalu menghayati budi luhur serta memiliki *raso, pariso, malu*, dan *sopan*. Dua lembaga ini menjadi lambang kemuliaan dan lambang kebanggaan berfungsi untuk membina mental masyarakat menjadi budi pekerti yang baik demi tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ide ajaran adat dapat mengangkat taraf kehidupan masyarakat menjadi sempurna lahir dan batin. Membina masyarakat kemudian menjadikannya masyarakat memiliki pri kemanusiaan penuh rasa sosial dalam bergaul berani berkorban untuk kepentingan kebenaran dan keadilan serta beradat yang dilandasi oleh rasa Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari tiga masjid yang menjadi objek penelitian terdapat beberapa perbedaan yang mendasar terutama terkait posisi

masjid berada, seperti Masjid Tuo Pariangan yang terletak di Tanah Datar yang kuat nilai adat istiadatnya maka masjid ini lebih memperlihatkan kentalnya nuansa adat pada bangunan serta nilai-nilai pelebagaan masjid. Sedangkan Masjid Tuo Syekh Burhanuddin yang terletak di Ulakan sebagai tonggak awal penyebaran Islam menggambarkan kuatnya masyarakat setempat untuk menjunjung nilai-nilai syariat. Sedangkan Masjid Tuo Gantiang yang terletak di Kota Padang menunjukkan akulturasi budaya dengan menggabungkan nilai agama, adat dan budaya di Minangkabau.

Menurut Welhendri Azwar surau atau masjid tuo memberikan sumbangsih yang besar dalam membentuk sikap dan kepribadian umat Islam di Minangkabau. Lembaga ini menjadi ruang pendidikan yang kompleks bagi anak muda Minang. Di dalamnya terdapat tuangku yang merupakan teladan bagi masyarakat, ninik mamak menjadi rujukan dalam persoalan adat dan teman sebaya sebagai wadah belajar demokrasi. Interaksi ini menimbulkan perkelahian kecil atau cerita lucu yang akan menjadikan seorang menjadi tangguh dalam menghadapi persoalan di dunia nyata (Azwar, 2015).

SIMPULAN

Masjid tuo berperan dalam membentuk karakter masyarakat Minang melalui fungsi pelebagaan yang ada di dalamnya. Secara psikis terdapat tiga hal yang ditanamkan seperti pendidikan agama, pengetahuan adat dan silat. Menurut arsitektur tiga masjid tuo menggambarkan karakter adat, agama dan masyarakat kota yang inklusif. Fungsi imam, khatib, bilal dan labai sebagai organ penggerak masjid tuo juga berfungsi dalam memperkuat karakter melalui surau-surau kaum yang berada di bawah tanggung jawab mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil riset ini melibatkan berbagai pihak dan kami mengucapkan terima kasih kepada April Khatib Saidi wali nagari Pariangan, Ade Chandra wali nagari Ulakan, Irwan dosen IAIN Batusangkar, Dalimi Kasim Datuk Mangkudun tokoh masyarakat Pariangan, dan narasumber lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR ACUAN

- A.A. Navis, (1984). *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Press.
- Abdul Baqir Zein, (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Aisyah M. Ali, (2018). *Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya*, Jakarta: Kencana.
- Amir MS., (2011). *Adat Minangkabau: pola dan tujuan hidup orang Minang*, Jakarta: Citra Harta Prima.
- Andika Saputra & Nur Rahmawati, (2020). *Arsitektur masjid: dimensi idealitas dan realitas*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Apria Putra, "Ulama, surau dan masyarakat: cerminan dari kehidupan Syekh Ringan-Ringan", Makalah pada FGD Penelitian pada 25 November 2018.
- Armaidi Tanjung, "Peran kelembagaan masjid tuo terhadap pembentukan karakter masyarakat abad 19 (Studi Masjid Raya Ganting Padang)" Makalah pada FGD Penelitian tanggal 23 November 2019
- Azyumardi Azra, (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*, Jakarta: Kencana.
- Duski Samad, (2002). *Syekh Burhanuddin dan islamisasi Minangkabau*, Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Dwi Vina Lestari, dkk., . *Gaya hidup elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942) Jurnal Patanjala*, 9.
- Eko Handoyo & Tijan, (2010). *Model pendidikan karakter berbasis konservasi: pengalaman Universitas Negeri Semarang*, Semarang: Widya Karya.
- Elizabeth E. Graves, (2007). *Asal usul elite Minangkabau modern: respon terhadap kolonial Belanda abad XIX-XX* terj. Novi Andri, dkk., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Febri Yulika, (2017). *Epistimologi Minangkabau: makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau*, Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Hamka, (1982). *Ayahku*, Jakarta: Umminda.
- Haris Daryono Ali Haji, (2006). *Dari Majapahit menuju pondok pesantren (babad pondok tegalsari)*, Yogyakarta: Elmatara.
- Hilman Handoni, dkk., (2018). *Yang silam jadi suluh jadi suar*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, (1997). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Masoed Abidin, (2016). *Suluh bendang dalam nagari*, Yogyakarta: Gree Publishing.
- Merisa Asrina, (2018). "*Kajian karakter lanskap Minangkabau berdasarkan karya sastra tambo Minangkabau*", Bogor: SPS IPB.
- Muhammad Yaumi, (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi*, Jakarta: Prenadamedia.
- Randa & Siti Fatimah, ".*Dinamika Tarekat Syatariyah di Pariangan 1970-2000*" *Jurnal Galanggang Sejarah*, 1.
- Randy Majestica, (2015). "*Tipologi arsitektur masjid tua Minangkabau di Luhak Nan Tigo*" *Tesis Uinversitas Bung Hatta*.
- Salim & Haidar, (2019). *Penelitian pendidikan: metode, pendekatan dan jenis*, Jakarta: Kencana.
- Sri Sugiyanti, dkk., (1999). *Masjid kuno Indonesia*, Jakarta: DP3SP.
- Syafwandi, (1993). *Arsitektur tradisional Sumatera Barat*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Tim Penyusun, (2008). *Tipologi masjid*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Depag.
- Tim Penyusun, (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Tim Penyusun, (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*, Jakarta: Kemendikbud.
- Welhendri Azwar, (2015). "*Surau sebagai basis islamisasi kultural masyarakat Minangkabau*" *Tathwir*, 6 (1)
- Yerri S. Putra, (2012). "*Wacana Keislaman Minangkabau pertengahan abad 19: refleksi sebuah naskah*" *Wacana Etnik* Vo. 3, No. 2.
- Yusri Akhimuddin, (2012). "*Naskah (asal khilaf bilangan taqvim): relasi ulama-umara di Minangkabau abad 17 dalam penetapan awal ramadhan*" *Manuskripta* 2 (1)

Daftar Informan

Ade Chandra, Wali Nagari Ulakan, 21 Agustus 2019

Irwan, Dosen IAIN Batussangkar, 26 Oktober 2019

Dalimi Kasim, Datuk Mangkudun, pengurus masjid Ishlah, 7 Agustus 2019